



Fenomena Kebernyawaan dalam Bahasa Arab

Namira Az-Zahra¹, Mulyadi^{2*}

Email: namiraazzahra@students.usu.ac.id¹, mulyadi@usu.ac.id^{2*}

^{1,2}. Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia.

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v9i1.5128>

Article Info

Received: May 26, 2025

Revised: September 20, 2025

Accepted: September 22, 2025

Correspondence:

Phone: +6281260674664

Abstract: This research aims to examine how animacy operates in the Arabic grammatical system by analyzing various linguistic phenomena that reflect an animacy hierarchy in sentence structure. This research is literature research using a qualitative approach. The data in this study consist of Arabic sentences that use the concept of animacy. The data sources include various documents, including books, dictionaries, articles, and scientific journals, related to the phenomenon of animacy in Arabic. Data collection techniques involve documenting data sources. The research finds that animacy is one of the features that strongly influence the grammatical system of Arabic, including subject-predicate agreement, the use of pronomina, the selection of relative conjunctions (*ism mawṣūl*), the formation of plurals, and strategies to avoid ambiguity. Animacy is not only a marker of meaning but also manifests itself across various linguistic structures, reflecting an animacy hierarchy that regulates the relationships among form, meaning, and function in sentences.

Keywords: *Agreement, Animacy, Arabic, Grammatical system, Ism mawṣūl.*

PENDAHULUAN

Kebernyawaan merupakan sebuah properti fundamental dari sebuah konsep entitas yang memainkan peran penting dalam berbagai proses linguistik. Berbagai penelitian yang telah dilakukan secara bersama-sama menunjukkan bahwa konsep kebernayawaan sangat kompleks, dan konsep ini punya peran penting dalam banyak aspek bahasa, mulai dari bentuk kata (morfologi), cara merujuk suatu hal (referensi), sampai bagaimana pikiran manusia memproses informasi bahasa (proses kognitif) (Bhat & Misra, 2013; VanArstdall & Blunt, 2022). Dengan kata lain, kebernayawaan bukan hanya soal hidup atau tidak hidup, tapi juga sangat memengaruhi bagaimana bahasa dibentuk, digunakan, dan dipahami oleh penutur. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih bernuansa untuk memahami kebernayawaan dalam konteks linguistik yang beragam.

Kebernayawaan adalah konsep yang digunakan dalam linguistik untuk menggambarkan hierarki entitas berdasarkan sejauh mana mereka dianggap hidup atau bernyawa dalam suatu bahasa (Comrie, 1989). Sejalan dengan hal tersebut, kebernayawaan merupakan konsep

yang mendasar dalam linguistik dan ilmu kognitif, yang berfungsi untuk membedakan antara entitas hidup dan tidak hidup. Konsep ini mengacu pada karakteristik suatu entitas yang memungkinkan ia melakukan tindakan secara mandiri, seperti bergerak, berkomunikasi, atau menunjukkan bentuk keaktifan lainnya (Jahan et al., 2018); Lorenzi & Vallortigara, 2021). Dalam konteks ini, kebernayawaan tidak hanya sekadar menandai apakah suatu objek hidup, tetapi juga berkaitan dengan kapasitas otonom yang dimilikinya dalam bertindak. Distingui antara manusia dan non-manusia atau antara benda hidup dan benda mati menjadi bagian penting dari sistem tata bahasa di banyak bahasa di dunia (Santazilia, 2023). Selain itu, konsep ini memiliki peran penting dalam memprediksi dan menggambarkan variasi dalam perilaku psikologis maupun linguistik, karena kebernayawaan dapat memengaruhi cara manusia memproses dan menggunakan bahasa (Trompenaars et al., 2021). Oleh karena itu, kebernayawaan menjadi salah satu kategori semantik yang tidak hanya relevan dalam tataran sintaksis, tetapi juga menyentuh aspek-aspek kognitif dalam penggunaan bahasa.

Comrie (1989) juga menjelaskan bahwa pemahaman awal manusia tentang kebernyawaan kemungkinan berasal dari intuisi di luar bahasa (non-linguistik), seperti pengamatan terhadap makhluk hidup yang bisa bergerak atau bertindak sendiri. Ini justru menguntungkan karena memungkinkan konsep kebernyawaan diuji tanpa harus bergantung langsung pada bentuk bahasanya. Namun, untuk benar-benar memahami bagaimana kebernyawaan memengaruhi struktur bahasa, tidak cukup hanya mempelajari satu atau dua bahasa saja. Diperlukan penelitian yang mencakup banyak bahasa (tipologis) agar mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan kuat tentang bagaimana konsep kebernyawaan itu tercermin dan berfungsi dalam struktur berbagai bahasa termasuk bahasa Arab.

Kebernyawaan berperan besar terhadap perilaku gramatikal bahasa-bahasa di dunia (Krause & Von Heusinger, 2019). Comrie (1989) juga memaparkan bahwa terdapat beberapa peran kebernyawaan dalam fenomena linguistik. Salah satu peran utamanya tampak dalam penanda kasus (*case marking*), di mana nomina yang lebih bernyawa cenderung memperoleh penanda khusus dalam kalimat transitif, karena dianggap lebih aktif atau penting secara semantik. Selain itu, kebernyawaan juga memengaruhi pemilihan pronomina (*pronoun distinction*); pronomina persona pertama dan kedua sering diperlakukan sebagai entitas yang sangat bernyawa dan memiliki bentuk gramatikal khusus. Kebernyawaan juga berperan dalam perubahan bahasa secara historis, sebagaimana terlihat dalam bahasa-bahasa Slavik yang pada mulanya tidak membedakan objek berdasarkan kebernyawaan, namun kemudian mengembangkan sistem gramatikal baru yang memasukkan kategori ini. Dalam hal kesesuaian verba (*verb agreement*), entitas yang lebih bernyawa lebih berpengaruh dalam menentukan bentuk verba yang digunakan, menunjukkan bahwa kebernyawaan juga menjadi pertimbangan dalam hubungan gramatikal antarunsur kalimat. Lebih lanjut, kebernyawaan membantu mengatasi ambiguitas dalam interpretasi kalimat, terutama pada bahasa yang tidak memiliki urutan kata tetap. Keseluruhan fenomena ini menegaskan bahwa kebernyawaan merupakan kategori semantik yang tidak hanya berperan dalam struktur gramatikal tetapi juga dalam proses pemahaman dan evolusi bahasa.

Kebernyawaan dalam linguistik umumnya direpresentasikan melalui sebuah hierarki yang menunjukkan tingkatan dari entitas yang paling bernyawa hingga yang paling tidak bernyawa. Bentuk paling dasar dari hierarki ini mencakup tiga kategori utama, yaitu: manusia (*human*) > hewan (*animal*) > benda tak bernyawa (*inanimate*) (Comrie, 1989; Aissen, 2003; Croft, 2003; Yamamoto, 2006; Gardelle & Sorlin, 2018). Namun, Comrie (1989) mencatat bahwa tidak semua bahasa mengadopsi hierarki tersebut secara identik; beberapa bahasa hanya

membedakan antara manusia dan bukan manusia (*human vs. non-human*), bernyawa dan tak bernyawa (*animate vs. inanimate*), atau bahkan memiliki kategori yang lebih spesifik sesuai struktur dan kebutuhan komunikatif masing-masing bahasa.

Lebih jauh lagi, konsep kebernyawaan berkembang ke dalam bentuk yang lebih kompleks melalui apa yang disebut sebagai hierarki kebernyawaan yang diperluas (*Extended Animacy Hierarchy*). Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Silverstein (1976) dan dikembangkan oleh Dixon (1979), kemudian diperkaya oleh Croft (2003) yang menambahkan bahwa hierarki ini tidak hanya didasarkan pada faktor semantik, tetapi juga mencakup dimensi-dimensi fungsional yang relevan dalam linguistik. Dalam bentuk yang lebih rinci, hierarki ini mencakup urutan: pronomina orang pertama dan kedua > pronomina orang ketiga > nama diri > nomina umum manusia > nomina umum hewan > nomina umum benda tak bernyawa (Vihman & Nelson, 2019). Hierarki ini tidak hanya merefleksikan persepsi semantik tentang kebernyawaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengaturan struktur gramatikal dan pilihan leksikal dalam berbagai bahasa di dunia.

Kebernyawaan merupakan salah satu faktor linguistik yang memiliki pengaruh luas terhadap struktur gramatikal, khususnya dalam sistem morfologi berbagai bahasa di dunia. Hal ini dapat dilihat melalui fenomena-fenomena kebernyawaan seperti, kebernyawaan menjadi salah satu dasar utama dalam pembagian bentuk morfologis, meskipun dalam beberapa kasus hubungannya tidak didasarkan pada alasan semantis atau inheren, melainkan hanya sebagai pola yang lazim ditemukan dalam struktur bahasa. Fenomena ini dikenal dengan istilah *arbitrary structural correlation* atau korelasi struktural arbitrer (Comrie, 1989; Minkoff, 1997; Carstairs-McCarthy, 2010). Selanjutnya, kebernyawaan juga berperan penting dalam sistem penandaan kasus (*case marking*), di mana entitas yang lebih bernyawa cenderung diberi tanda kasus yang berbeda atau lebih spesifik dibandingkan dengan entitas yang kurang bernyawa.

Lebih dari itu, kebernyawaan turut memengaruhi adanya atau tidaknya distingsi jumlah (tunggal-jamak) dalam frasa nomina. Entitas dengan tingkat kebernyawaan tinggi seperti manusia dan hewan lebih mungkin memiliki perbedaan bentuk antara tunggal dan jamak, sementara entitas tak bernyawa sering kali tidak memiliki distingsi tersebut atau dianggap sebagai massa tak terhitung (Beyersmann et al., 2018; Santazilia, 2023; Nurhaliza & Pribadi, 2024). Hal ini didasari oleh alasan kognitif, karena entitas bernyawa lebih sering dipersepsi sebagai individu yang dapat dihitung, sedangkan benda mati atau konsep abstrak tidak (Klenner & Göhring, 2022). Selain itu, dalam struktur verbal, kebernyawaan kadang kala memiliki pengaruh yang melebihi relasi gramatikal konvensional

seperti subjek, agen, dan pasien. Dalam beberapa bahasa, bentuk verba tidak hanya ditentukan oleh hubungan sintaktis tersebut, tetapi juga oleh tingkat kebernyawaan dari konstituen dalam kalimat (Bickel, 2010). Keseluruhan fenomena ini menunjukkan bahwa kebernyawaan tidak hanya relevan dalam aspek semantik, tetapi juga memainkan peran sentral dalam organisasi struktural bahasa.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena kebernyawaan yang terdapat dalam bahasa Arab. Fenomena kebernyawaan dalam bahasa Arab juga punya peran penting, meskipun tidak sejelas atau sekompleks dalam bahasa-bahasa lain. Namun, dalam morfologi dan sintaksis Arab, kebernyawaan tetap berpengaruh. Salah satu fenomena kebernyawaan dalam bahasa Arab adalah dalam hal kesesuaian (*agreement*). Kebernyawaan memengaruhi kesesuaian antara nomina dan adjektiva, di mana nomina yang mengacu pada manusia menuntut kesesuaian penuh, sedangkan nomina non-manusia menggunakan kesesuaian menyimpang (Idrissi et al., 2021). Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

- 1) *Al-awlādu* *al-azkiyā'u*
Beberapa anak laki-laki cerdas
'Anak-anak yang cerdas'
- 2) *Al-kutubu* *al-jadīdatu*
Beberapa buku baru
'Buku-buku baru.'

Dalam bahasa Arab, kebernyawaan berpengaruh langsung terhadap pola kesesuaian antara nomina dan adjektiva. Ketika nomina yang digunakan merujuk pada manusia, maka adjektiva yang mengikutinya harus menunjukkan kesesuaian penuh, yaitu mencocokkan jumlah dan jenis kelamin nomina tersebut. Pada contoh 1, kata *al-awlādu* 'anak-anak laki-laki' merupakan nomina jamak maskulin, sehingga adjektivanya *al-azkiyā'u* 'cerdas' juga berbentuk jamak maskulin. Sebaliknya, jika nomina merujuk pada entitas non-manusia seperti hewan atau benda mati, maka adjektivanya tidak perlu mencerminkan jumlah dan jenis kelamin nomina tersebut. Pola ini dikenal sebagai kesesuaian menyimpang, yang ditandai dengan penggunaan adjektiva bentuk feminin tunggal. Hal ini dapat dilihat pada contoh 2, di mana *al-kutubu* 'beberapa buku' adalah nomina jamak maskulin, namun adjektivanya *al-jadīdatu* 'baru' berbentuk feminin tunggal. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebernyawaan menjadi salah satu parameter penting dalam menentukan struktur gramatikal dalam bahasa Arab.

Adapun penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini yaitu Kwon et al. (2019) yang meneliti pengaruh kebernyawaan dalam penautan klausa relatif dalam bahasa Mandarin. Kemudian Bayanati & Toivonen,

(2019) yang menganalisis kebernyawaan yang memengaruhi pola penandaan kesesuaian subjek dan verba dalam bahasa Persia dan Inari Saami. Selanjutnya, Khristanto & Budiman (2020) yang membandingkan konsep kebernyawaan dalam tiga bahasa, yaitu Inggris, Indonesia, dan Jawa, khususnya dari aspek perilaku pronomina dalam bahasa-bahasa ini, yaitu pronomina orang pertama, kedua, dan ketiga (manusia, hewan, benda) baik bentuk jamak maupun tunggal. Lalu, Hanitsch, (2024) dalam penelitiannya yang menjelaskan penggunaan bentuk jamak maskulin dalam bahasa Arab Qur'ani yang merujuk pada konsep kebernyawaan. Selain itu, Deal & Royer (2025) yang meneliti pengaruh hierarki kebernyawaan relatif terhadap kombinasi subjek dan objek dalam bahasa Maya. Melihat hal tersebut, kajian mengenai fenomena kebernyawaan dalam bahasa Arab masih sedikit diteliti secara spesifik sebelumnya dan hanya terbatas dalam hal kesesuaian (*agreement*). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebernyawaan beroperasi dalam sistem gramatikal bahasa Arab, dengan menelaah berbagai fenomena linguistik yang mencerminkan keberadaan hierarki kebernyawaan dalam struktur kalimat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2019). Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang menggunakan konsep kebernyawaan dalam bahasa Arab. Sumber datanya adalah berbagai dokumen baik buku, kamus, artikel, maupun jurnal ilmiah yang terkait fenomena kebernyawaan dalam bahasa (Nugrahani, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan melalui berbagai dokumen baik buku, kamus, artikel, maupun jurnal ilmiah untuk mendapatkan data yang terkait dengan fenomena kebernyawaan dalam bahasa Arab (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan dengan memilih dan memilah data yang diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dengan lengkap, selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui lima tahapan utama. Pertama, pengumpulan data mengenai fenomena kebernyawaan dalam bahasa Arab. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan pada tahap kedua, yakni reduksi data, dengan menyaring teori dan informasi penting yang relevan dengan topik penelitian. Tahap ketiga adalah analisis, di mana data diuraikan untuk memperoleh gambaran yang menjawab tujuan penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil analisis diinterpretasikan sesuai dengan data yang diperoleh. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyusun kesimpulan berdasarkan narasi analisis, sehingga memberikan jawaban yang jelas atas masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebernyawaan dalam bahasa Arab merupakan salah satu faktor semantis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur gramatikal, khususnya dalam aspek kesesuaian (*agreement*) antara subjek dan predikat, bentuk pronomina, dan struktur adjektiva. Sejalan dengan Santazilia (2023) yang menjelaskan bahwa perbedaan antara entitas hidup dan mati sangat penting dalam bahasa Arab, karena dapat memengaruhi pluralisasi dan penandaan gender. Secara umum, bahasa Arab membedakan entitas berdasarkan kebernyawaannya menjadi tiga kategori utama, yaitu benda hidup berakal yaitu manusia, benda hidup tidak berakal yaitu hewan, benda mati yang mencakup tempat, nama kampung, benda padat/cair, dan benda konkret serta abstrak (Hamsa et al., 2022). Perbedaan ini tidak hanya semantik, tetapi juga direalisasikan secara sistematis dalam struktur sintaksis. Berikut akan dijelaskan berbagai fenomena kebernyawaan yang terdapat dalam bahasa Arab.

1. Kesesuaian Subjek-Predikat

Salah satu pengaruh paling nyata dari kebernyawaan terlihat pada kesesuaian antara subjek dan predikat dalam kalimat verbal dan nominal. Kesesuaian tidak berlaku secara seragam, karena kebernyawaan subjek ikut menentukan pola yang digunakan. Dalam konteks ini, apabila subjek berupa nomina plural tak bernyawa, maka verba dan adjektiva yang menyertainya mengikuti bentuk tunggal feminin. Sebaliknya, jika subjek merupakan entitas bernyawa plural, maka verba dan adjektiva akan disesuaikan dalam gender dan jumlah yang tepat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dali & Mathieu (2016) yang menegaskan bahwa dalam tata bahasa Arab, nomina plural tak bernyawa cenderung diperlakukan sebagai feminin tunggal pada level tertentu. Pola ini menghasilkan apa yang disebut sebagai *deflected agreement*, yakni pergeseran kesesuaian dari bentuk plural ke bentuk tunggal feminin. Hal ini berbeda dengan nomina plural bernyawa yang tetap mempertahankan kesesuaian penuh sesuai dengan gender dan jumlahnya (Alsoudi, 2023). Hal ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- 1) *Al-kutubu saqat.*
beberapa buku telah jatuh
'Buku-buku jatuh.'
- 2) *Aṭ-ṭullābu katabū.*
beberapa siswa telah menulis
'Para siswa menulis.'

Kalimat 1 menunjukkan bahwa *al-kutubu* 'beberapa buku' adalah bentuk plural maskulin tak bernyawa (kata "buku" dalam bentuk plural) dan verba *saqat* adalah bentuk perfektif feminin tunggal. Meskipun *al-kutubu* adalah bentuk plural, verba yang menyertainya tidak berbentuk plural, tetapi feminin tunggal. Ini merupakan aturan khas dalam bahasa Arab yang disebut sebagai kesesuaian menyimpang (*deflected agreement*) atau kesepakatan parsial (*partial agreement*), yang diterapkan untuk nomina jamak non-manusia. Aturan ini berlaku baik untuk verba maupun adjektiva, artinya kata sifat atau predikat yang mengikuti nomina tak bernyawa jamak juga akan berbentuk feminin tunggal.

2. Penggunaan Pronomina

Pengaruh kebernyawaan dalam bahasa Arab juga tampak jelas dalam sistem penggunaan pronomina, khususnya dalam bentuk jamak. Pronomina dalam bahasa Arab tidak hanya mengikuti gender dan jumlah, tetapi juga mempertimbangkan status kebernyawaan dari entitas yang dirujuk. Untuk entitas bernyawa, terutama manusia, digunakan pronomina jamak eksplisit sesuai gender, seperti *hum* untuk maskulin dan *hunna* untuk (Rostiani & Nuriah, 2025) Penggunaan pronomina ini mencerminkan kesesuaian penuh (*full agreement*) antara subjek dan predikat, yang didasarkan pada jumlah dan jenis kelamin referen.

Sebaliknya, ketika subjeknya berupa entitas tak bernyawa, meskipun secara morfologis bentuknya jamak, bahasa Arab tidak menggunakan pronomina jamak. Dalam kasus seperti ini, entitas tersebut diperlakukan secara gramatikal sebagai feminin tunggal, sehingga dirujuk menggunakan pronomina *hiya*. Hal ini merupakan bagian dari fenomena yang dikenal sebagai *deflected agreement* atau kesesuaian menyimpang, di mana bentuk jamak tak bernyawa disederhanakan menjadi bentuk feminin tunggal dalam struktur gramatikal, baik dalam bentuk kata kerja, adjektiva, maupun pronominal. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- 3) *Al-awlādu mujtahidun. Hum*
beberapa anak laki-laki rajin mereka
yadrusūna
sedang belajar
'Anak-anak itu rajin. Mereka belajar.'
- 4) *As-sayyārātu jamīlatun. Hiya saī'atun.*
beberapa mobil bagus dia cepat
'Mobil-mobil itu bagus dan cepat.'

Kalimat 3 memperlihatkan bagaimana kebernyawaan memengaruhi sistem kesesuaian (*agreement*) dalam bahasa Arab. Kata *al-awlādu* merupakan nomina jamak maskulin yang merujuk pada manusia 'beberapa anak laki-laki', sehingga termasuk dalam kategori entitas bernyawa dengan tingkat kebernyawaan tertinggi dalam hierarki kebernyawaan. Oleh karena itu, bentuk pronomina yang digunakan untuk merujuk pada nomina tersebut adalah *hum* (mereka, maskulin), yaitu pronomina jamak yang menunjukkan kesesuaian penuh (*full agreement*) dalam gender dan jumlah. Selanjutnya, verba *yadrusūna* (mereka sedang belajar) juga mengikuti pola kesesuaian penuh, berbentuk jamak maskulin, selaras dengan bentuk dan makna subjeknya.

Jika dilihat pada kalimat 4 kata *as-sayyārātu* 'beberapa mobil' adalah nomina jamak feminin dari "mobil", sebuah entitas tak bernyawa dan adjektiva *jamīlatun* muncul dalam bentuk jamak feminin, sesuai dengan bentuk gramatikal nomina tersebut. Namun, pada kalimat kedua, subjek yang dirujuk menggunakan pronomina *hiya* (tunggal feminin), bukan *hunna* yang biasanya digunakan untuk jamak feminin bernyawa. Demikian pula, adjektiva yang mengikuti, yaitu *sarī'atun*, juga berbentuk tunggal feminin, bukan *sarī'ātun* (jamak). Hal ini mencerminkan pola yang dikenal sebagai *deflected agreement* atau kesesuaian menyimpang, di mana nomina jamak tak bernyawa dalam bahasa Arab diperlakukan secara morfologis sebagai entitas tunggal feminin ketika digunakan dalam struktur pronominal dan verbal.

Berdasarkan kalimat 3 dan 4 di atas dapat dipahami bahwa dalam bahasa Arab, entitas bernyawa, khususnya manusia, mendapat perlakuan sintaksis dan morfologis yang khusus, di mana kesesuaian antara subjek, pronomina, dan predikat dijaga secara utuh sesuai dengan fitur semantisnya. Sedangkan nomina jamak tak bernyawa dalam bahasa Arab diperlakukan secara morfologis sebagai entitas tunggal feminin ketika digunakan dalam struktur pronominal dan verbal. Hal ini ditegaskan oleh Fahrullah (2010) yang menyatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa fleksi murni yang memiliki sistem morfologi yang kompleks, di mana pembentukan kata terjadi melalui deklinasi dan konjugasi dipengaruhi oleh kategori gramatikal seperti gender, numerik, dan kasus. Dan adanya fenomena ini mencerminkan pentingnya kebernyawaan sebagai penentu utama dalam sistem pronomina dan verba dalam bahasa Arab.

3. Pemilihan Kata Sambung Relatif (*ism al-mawṣūl*)

Kebernyawaan dalam bahasa Arab tidak hanya memengaruhi bentuk verba dan adjektiva, tetapi juga turut menentukan pemilihan kata sambung relatif (*ism al-mawṣūl*). Dalam struktur kalimat kompleks yang melibatkan klausa relatif, bentuk *ism al-mawṣūl* dibedakan berdasarkan status semantis dari referennya, bernyawa atau tidak bernyawa. Untuk entitas yang bernyawa, seperti manusia atau hewan, digunakan bentuk-bentuk spesifik seperti *allaḏī* (untuk maskulin tunggal), *allatī* (untuk feminin tunggal), *allaḏāni/ alltāni* (untuk bentuk ganda), *allaḏīna* (untuk maskulin jamak), dan *allā'ī/allā'ī*. Sebaliknya, untuk entitas tak bernyawa atau konsep abstrak, kata sambung relatif yang digunakan biasanya adalah *mā* dan dalam konteks tertentu, tetap menggunakan *allaḏī* atau *allatī* sesuai gender gramatikal nomina yang dirujuk (Al-Ghalayini, 2018; Azzahra et al., 2024). Sebagai contoh, dapat dilihat pada kalimat berikut

- 5) *Jā'a aṭ-ṭālibu allaḏī najaha fi*
telah datang seorang siswa yang sukses di
al-imtihāni.
ujian
'Seorang siswa yang lulus ujian datang.'
- 6) *huḏ mā turīdu!*
ambillah yang sedang kamu inginkan
'Ambillah apa yang kamu mau!'

Pada kalimat 5 digunakan kata sambung relatif *allaḏī* karena referennya adalah manusia maskulin tunggal bernyawa yaitu *aṭ-ṭālibu*. sedangkan dalam kalimat 6, digunakan *mā* karena yang dirujuk adalah sesuatu yang tidak bernyawa dan tidak spesifik. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana kebernyawaan, sebagai fitur semantik, secara aktif berperan dalam pembentukan struktur sintaksis bahasa Arab, termasuk dalam pemilihan bentuk kata sambung relatif yang tepat sesuai dengan sifat referen dalam kalimat.

4. Pembentukan Bentuk Jamak

Dalam bahasa Arab, kebernyawaan berpengaruh secara langsung terhadap pembentukan bentuk jamak (*pluralization*) suatu nomina. Salah satu perwujudan pengaruh ini terlihat dalam perbedaan pemilihan antara *jam'un sālimun* dan *jam'un taksīrun*. Pemilihan jenis jamak ini tidak hanya bergantung pada struktur morfologis kata dasar, tetapi juga pada status semantis dari kata tersebut, yakni apakah ia merujuk pada entitas bernyawa atau tak bernyawa.

- a. *Jam'un Sālimun* untuk Entitas Bernyawa
Jam'un Sālimun adalah bentuk jamak beraturan, yang dibentuk dengan menambahkan sufiks tertentu pada bentuk *mufrad* (tunggal) yaitu {-ūna}/{-īna} untuk maskulin dan {-āt} untuk feminin (Fehri, 2021). Bentuk jamak ini lebih sering digunakan untuk nomina bernyawa, terutama manusia, karena mereka memiliki tingkat individuasi dan agensi yang tinggi dalam sistem semantik bahasa Arab. Adapun contoh dari bentuk jamak ini dapat dilihat pada kata *mu'minūna* 'para orang yang beriman' dan *mu'allimāt* 'para guru perempuan'.
- b. *Jam'un Taksīrun* untuk Entitas Tak Bernyawa
 Sebaliknya, *jam'un taksīrun* adalah bentuk jamak tidak beraturan yang dibentuk dengan perubahan pola internal dari kata dasar tanpa penambahan akhiran khas. Pola ini sangat produktif untuk kata benda tak bernyawa, seperti benda mati, konsep, atau abstraksi (Hasanain & Muhammad, 2025). Adapun contoh dari bentuk jamak ini dapat dilihat pada kata *kitābun* 'buku' jika diubah ke dalam bentuk jamak menjadi *kutubun* 'beberapa buku'.

5. Strategi Penghindaran Ambiguitas

Dalam bahasa Arab, kebernyawaan memainkan peran penting dalam strategi penghindaran ambiguitas, terutama dalam kalimat yang kompleks atau tidak memiliki penanda gramatikal yang eksplisit. Penutur bahasa Arab cenderung menyusun struktur kalimat dengan mempertimbangkan tingkat kebernyawaan untuk memastikan kejelasan makna, khususnya dalam menentukan siapa pelaku (agen) dan siapa sasaran (pasien) dari suatu tindakan. Ketika sebuah kalimat melibatkan dua nomina yang keduanya berpotensi menjadi subjek atau objek, nomina yang lebih bernyawa, seperti manusia, secara semantik lebih cenderung dipahami sebagai pelaku. Dengan demikian, kebernyawaan dalam bahasa Arab bukan hanya fitur semantik, tetapi juga menjadi pedoman kognitif penting dalam penataan struktur kalimat untuk menghindari penafsiran ganda. Misalnya, dalam kalimat *Ḍaraba ar-rajula al-kalba* 'anjing memukul pria', secara gramatikal subjeknya adalah *al-kalba* 'anjing', tetapi karena *ar-rajula* 'pria' memiliki kebernyawaan lebih tinggi, penutur atau pendengar bisa secara keliru menafsirkan bahwa pria adalah yang menjadi pelaku. Untuk menghindari ambiguitas seperti ini, penutur sering kali menyusun urutan kata sedemikian rupa agar subjek bernyawa muncul lebih awal, atau menggunakan pronomina tambahan sebagai klarifikasi. Dalam situasi lain,

seperti pada kalimat *Akala al-waladu at-tuffahata* 'anak itu memakan apel', kebernyawaan apel yang rendah secara semantis memastikan bahwa anak adalah pelaku, sekalipun tanpa tanda baca.

Dalam hal ini bahasa Arab memiliki penanda kasus (*i'rāb*) yang berfungsi untuk menunjukkan peran sintaksis kata dalam kalimat, seperti subjek (*marfū'*), objek langsung (*manṣūb*), dan pelengkap setelah huruf jarr (*majrūr*) (Ibrahim, 2023). Meskipun sistem penanda kasus ini secara morfologis tidak secara eksplisit ditentukan oleh kebernyawaan, kebernyawaan tetap berpengaruh secara tidak langsung terhadap interpretasi struktur kalimat. Ketika sebuah kalimat melibatkan dua nomina, penutur cenderung menafsirkan entitas yang lebih bernyawa, seperti manusia, sebagai subjek atau pelaku, dan entitas yang kurang bernyawa sebagai objek. Dalam situasi seperti ini, penanda kasus menjadi sangat penting untuk memperjelas fungsi gramatikal masing-masing kata, terutama ketika tanda harakat tidak ditampilkan secara eksplisit. Oleh karena itu, meskipun sistem kasus dalam bahasa Arab bersifat morfologis, kebernyawaan tetap berfungsi sebagai panduan semantik yang memengaruhi cara penutur memahami dan menggunakan penanda kasus dalam struktur kalimat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kebernyawaan merupakan salah satu fitur yang memiliki pengaruh besar terhadap sistem gramatikal bahasa Arab. Kebernyawaan tidak hanya menjadi penanda makna, tetapi juga terwujud secara nyata dalam berbagai struktur linguistik, sehingga mencerminkan keberadaan hierarki kebernyawaan yang mengatur relasi antara bentuk, makna, dan fungsi dalam kalimat. Hal ini dapat dilihat dalam hal kesesuaian subjek-predikat, yang memicu kesesuaian penuh (*full agreement*) dan kesesuaian menyimpang (*deflected agreement*). Selanjutnya dalam penggunaan pronomina dan pemilihan kata sambung relatif (*ism mawṣūl*). Kemudian dalam pembentukan bentuk jamak, nomina bernyawa cenderung menggunakan jamak salim (beraturan), sedangkan nomina tak bernyawa lebih banyak menggunakan jamak taksir (tidak beraturan). Terakhir, dalam struktur kalimat kompleks, strategi penghindaran ambiguitas menunjukkan bahwa entitas yang lebih bernyawa cenderung ditempatkan sebagai pelaku (agen) dalam penafsiran, baik secara eksplisit melalui urutan kata, maupun implisit melalui pemrosesan semantik. Disarankan agar penelitian linguistik ke depan dapat lebih memerhatikan kebernyawaan sebagai variabel penting dalam analisis gramatikal bahasa Arab. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dikembangkan dengan pendekatan komparatif antar dialek Arab, atau melalui

analisis korpus linguistik, untuk mengeksplorasi bagaimana kebernyawaan beroperasi dalam ragam bahasa Arab kontemporer dan varian regional

DAFTAR PUSTAKA

- Aissen, J. (2003). Differential object marking: Iconicity vs. economy. *Natural Language and Linguistic Theory*, 21, 435–483. <https://doi.org/doi:10.1023/A:1024109008573>
- Al-Ghalayini, M. (2018). *Jami'u Ad-Durusi Al- 'Arabiyyati* (4th ed.). Daru As-Salam.
- Alsoudi, O. M. A. A. (2023). The Broken Plural in Arabic. *English Linguistics Research*, 12(1). <https://doi.org/10.5430/elr.v12n1p22>
- Azzahra, L. Q., Syarafina, D. A., & Jariah, A. (2024). *Al Mi ' yar : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban Wordwall Media Game In Mastery Of Arabic Vocabulary*. 7(2), 749–756.
- Bayanati, S., & Toivonen, I. (2019). Humans, animals, things and animacy. *Open Linguistics*, 5(1). <https://doi.org/10.1515/opli-2019-0010>
- Beyersmann, E., Biedermann, B., Xavier Alario, F., Schiller, N. O., Hameau, S., & Lorenz, A. (2018). Plural dominance and the production of determiner-noun phrases in French. *PLoS ONE*, 13(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0200723>
- Bhat, R. A., & Misra Sharma, D. (2013). Animacy Acquisition Using Morphological Case. *6th International Joint Conference on Natural Language Processing, IJCNLP 2013 - Proceedings of the Main Conference*.
- Bickel, B. (2010). Grammatical Relations Typology. In *The Oxford Handbook of Linguistic Typology*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199281251.013.0020>
- Carstairs-McCarthy, A. (2010). *The evolution of morphology*. OUP Oxford.
- Comrie, B. (1989). *Language universals and linguistic typology: Syntax and morphology*. University of Chicago press.
- Croft, W. (2003). *Typology and Universals (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Dali, M., & Mathieu, É. (2016). Les pluriels internes féminins de l'arabe tunisien. *Linguisticae Investigationes*, 39(2). <https://doi.org/10.1075/li.39.2.03dal>
- Deal, A. R., & Royer, J. (2025). Mayan animacy hierarchy effects and the dynamics of Agree. *Natural Language & Linguistic Theory*. <https://doi.org/10.1007/s11049-024-09648-y>
- Fahrullah, T. A. (2010). Gender Dalam Nomina Bahasa Arab: Kajian Morfosemantik. *Sosiohumaniora*, 12(2). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v12i2.5450>
- Fehri, A. F. (2021). Number and Gender Convergence: The Arabic Plurative. *Catalan Journal of Linguistics*, 14(3), 75–126. <https://doi.org/10.5565/REV/CATJL.318>
- Gardelle, L., & Sorlin, S. (2018). Introduction: Anthropocentrism, egocentrism and the notion of Animacy Hierarchy. *International Journal of Language and Culture*, 5(2). <https://doi.org/10.1075/ijlc.00004.gar>
- Hamsa, H., Herdah, H., & Amin, S. . (2022). *Al-Asma': Pengenalan Isim dalam Bahasa Arab*. PT RajaGrafindo Persada.
- Hanitsch, M. (2024). Masculine plural agreement with inanimates and animals in the Qur'ān. Simply "personification," or an early Neo-Arabic feature? In *Current Research in Semitic Studies. Proceedings of the Semitic Studies Section at the 34th DOT at Freie Universität Berlin*. <https://doi.org/10.13173/9783447121729.165>
- Hasanain, R., & Muhammad, A. H. (2025). *The Meanings of Broken Plurals in the Book Silsilat al-'Arabiyyah Bayna Yadayk and Their Use*. 7(1), 110–122.
- Idrissi, A., Mustafawi, E., Khwaileh, T., & Muralikrishnan, R. (2021). A neurophysiological study of noun-adjective agreement in Arabic: The impact of animacy and diglossia on the dynamics of language processing. *Journal of Neurolinguistics*, 58. <https://doi.org/10.1016/j.jneuroling.2020.100964>
- Imran Ibrahim, U. F. (2023). Karakteristik I'rab Dan Solusi Pembelajarannya. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2). <https://doi.org/10.26618/almaraji.v6i2.10572>
- Jahan, L., Chauhan, G., & Finlayson, M. A. (2018). A new approach to animacy detection. *COLING 2018 - 27th International Conference on Computational Linguistics, Proceedings*, 1–12.
- Khristanto, & Budiman, A. (2020). Animacy Concept on Pronoun, Genitive, and Concordance Systems in Indonesian and Javanese. *Proceedings of Adab-International Conference on Information and Cultural Sciences*, 234–239.
- Klenner, M., & Göhring, A. (2022). Animacy Denoting German Nouns: Annotation and Classification. *2022 Language Resources and Evaluation Conference, LREC 2022*.
- Krause, E., & Von Heusinger, K. (2019). Gradient Effects of Animacy on Differential Object Marking in Turkish. *Open Linguistics*, 5(1). <https://doi.org/10.1515/opli-2019-0011>
- Kwon, N., Ong, D., Chen, H., & Zhang, A. (2019). The role of animacy and structural information in relative clause attachment: Evidence From Chinese. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01576>
- Lorenzi, E., & Vallortigara, G. (2021). Evolutionary and

- Neural Bases of the Sense of Animacy. In *The Cambridge Handbook of Animal Cognition*. <https://doi.org/10.1017/9781108564113.017>
- Minkoff, S. A. (1997). Argument structure and animacy entailment. *Anuario Del Seminario de Filología Vasca "Julio de Urquijo"*, 285–324.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Nurhaliza, Y., & Pribadi, M. (2024). Afiksasi Fi'Il Pada Headline Berita Palestina-Israel Dalam Akun Aljazeera Arabic: Sharaf (Morfologi). *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 389. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3031>
- Rostiani, Y., & Nuriah, Z. (2025). Grammatical Cohesion in Durūsul Lughah Volume 1 and Its Implications for Arabic Language Learning. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(1), 40. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4657>
- Santazilia, E. (2023). Animacy and Inflectional Morphology across Languages. In *Empirical Approaches to Linguistic Theory* (Vol. 19). <https://doi.org/10.1163/9789004513068>
- Sugiyono. (2019). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), 407 1. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D, 2015*.
- Trompenaars, T., Kaluge, T. A., Sarabi, R., & de Swart, P. (2021). Cognitive animacy and its relation to linguistic animacy: evidence from Japanese and Persian. *Language Sciences*, 86. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2021.101399>
- VanArsdall, J. E., & Blunt, J. R. (2022). Analyzing the structure of animacy: Exploring relationships among six new animacy and 15 existing normative dimensions for 1,200 concrete nouns. *Memory and Cognition*, 50(5). <https://doi.org/10.3758/s13421-021-01266-y>
- Vihman, V. A., & Nelson, D. (2019). Effects of Animacy in Grammar and Cognition: Introduction to Special Issue. *Open Linguistics*, 5(1). <https://doi.org/10.1515/opli-2019-0015>
- Yamamoto, M. (2006). Agency and impersonality: Their linguistic and cultural manifestations. In *Studies in Language Companion Series* (Issue 78).